

Berlibur ke Ancol Bersama Penguin

Anda pernah ke Dunia Fantasi atau Taman Impian Jaya Ancol dalam enam tahun terakhir ini? Jika ya, Anda telah dilayani oleh manajemen tempat rekreasi itu bersama Penguin, karena beberapa komputer *server* dan *desktop* di Ancol berjalan dengan sistem operasi Linux.

Taman Impian Jaya Ancol merupakan nama yang sudah lama dikenal rakyat Indonesia sebagai tempat wisata keluarga. Pengelolanya adalah PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Perusahaan ini tidak hanya menjalankan bisnis rekreasi, tapi juga *resort*, kawasan perkantoran, dan *real estate*. Ancol, sebutan singkat perusahaan itu, sejak 2001 telah menggunakan sistem operasi Linux, dan peranti lunak *open source* lainnya.

Untuk mengetahui lebih jauh perjalanan Ancol menggunakan Linux, kami telah mewawancarai Kepala Departemen Sistem Informasi Manajemen, Hanurawan Agung Nugroho yang biasa dipanggil Agung, pada suatu sore di akhir Mei lalu di kantornya, kawasan wisata keluarga Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta. Berikut ini rangkumannya.

Hemat dan Aman Terhadap Virus

Menurut penuturan Agung, Ancol telah menggunakan sistem operasi Linux di server sejak tahun 2001. Distro Linux yang digunakan adalah RedHat 7.0, yang saat itu masih tersedia *free* CD-nya. Server Linux pertama di Ancol itu digunakan untuk portal intranet. Alasan utama memilih Linux saat itu adalah keamanan terhadap virus dan penghematan biaya.

"Pada saat itu kami memerlukan suatu *web server* dan intranet yang tangguh, bebas virus, dan berlisensi *free*. Bila memakai Windows perlu biaya lisensi dengan jumlah peng-

guna puluhan orang, berarti harus membeli 'cal' yang cukup banyak. Sedangkan tidak ada jaminan server bebas dari gangguan virus," ungkap Agung.

Ketika ditanya apa saja yang dirasakan oleh Tim IT Ancol setelah migrasi beberapa servernya, Agung mengatakan bahwa setelah migrasi server *database*, ternyata server menjadi sangat stabil, di samping bebas dari ancaman virus.

"Pada saat yang bersamaan, server *database* Ancol yang masih memakai Windows

based terserang virus dan beberapa kali berhenti *service*-nya," jelas Agung.

Selanjutnya Agung merasakan lebih mudah dalam melakukan *backup* dan *restore* database, serta mudah dalam administrasi server-server Linux.

Desktop dan Aplikasi Server

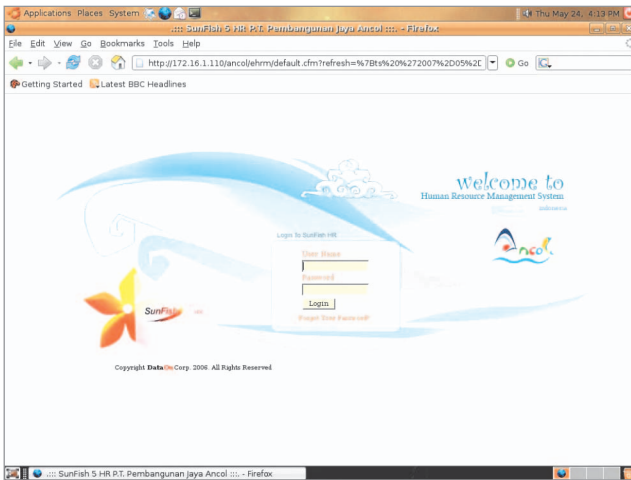
Saat ini, baru server-server di Ancol yang dimigrasikan ke Linux. Telah ada sepuluh server yang dijalankan dengan sistem operasi Linux. Jumlah pengguna server-server Linux di Ancol sekitar 100 orang.

Linux sebagai desktop di Ancol baru digunakan oleh tiga orang, yaitu Agung sendiri dan dua staf TI di Departemen Sistem Informasi Manajemen. Distro yang dipilih sebagai *desktop* adalah Ubuntu, yang komunitas penggunaannya besar, dan dukungannya sangat bagus. Agung sempat menunjukkan kepada redaksi *InfoLINUX* tampilan desktop Ubuntu di meja kerjanya.

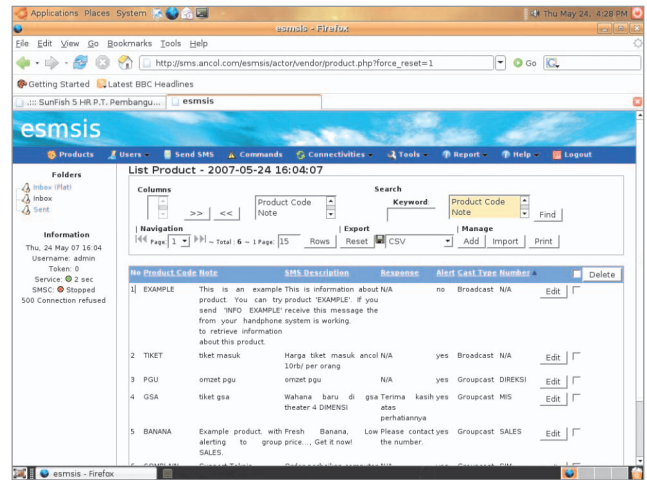
Linux telah digunakan dan berjalan baik di Ancol sebagai *firewall*, *proxy server*, *http content filtering*, *database server*, dan *sms gateway*. *Web server* dan *webmail* yang saat ini masih memakai FreeBSD juga akan dimigrasikan segera ke Linux. Sistem informasi pengembangan sumber daya manusia atau HRIS (*Human Resources Information System*) di Ancol juga telah berhasil dibangun dengan memanfaatkan teknologi *open source*, dan saat ini



Agung (paling kanan), bersama para staf TI Ancol.



Aplikasi HRIS di Jaya Ancol yang berbasis open source.



Aplikasi SMS yang digunakan di internal manajemen Ancol.

dalam tahap implementasi.

Beberapa produk open source yang berjalan pada sistem operasi Linux di Ancol antara lain adalah database server MySQL dan PostgreSQL (untuk *ticketing* sistem), aplikasi *fax* server, dan Sunfish (HRD sistem dengan database Oracle 10G). Apache, MySQL, dan PHP juga digunakan, antara lain sebagai SMS Gateway.

Rencana ke depannya, tim Sistem Informasi Manajemen Ancol akan membangun *network gateway*, migrasi VPN server dari Microsoft ke Linux, serta migrasi webmail dan webserver dari FreeBSD ke Linux.

Support dan Kendala yang Dihadapi

"Proses migrasi sebenarnya mudah, yang agak sulit justru instalasi sistem operasi, karena ada *hardware* yang tidak di-support oleh Linux. Akhirnya, setelah memperoleh distro yang menyediakan support terhadap *hardware*-nya, proses instalasinya mulus. Distro itu adalah Linux SuSE Enterprise 9," jelas Agung.

Kesulitan lain yang dihadapi Ancol menurut Agung adalah mencari *partner* yang benar-benar mampu, dan terbiasa bekerja dengan Linux dan open source. Agung menyayangkan jumlah partner itu masih sangat terbatas.

Staff TI Ancol di samping otodidak untuk belajar aplikasi server dan software *maintenance*, juga memperoleh dukungan dari beberapa perusahaan lain, misalnya untuk men-support antivirus, *accounting*, sistem hotel, proxy server, http content filtering, dan website *ancol.com*.

Setiap ada masalah, Agung dan staf TI Ancol biasanya mengontak beberapa perusahaan atau personal aktivis Linux dan

open source. SMS gateway yang digunakan Ancol saat ini adalah hasil pengembangan Linuxindo, perusahaan yang didirikan salah satu aktivis Linux Indonesia.

Tip Sukses Migrasi

"Perusahaan yang ingin menggunakan Linux dan open source harus mempunyai komitmen yang kuat terhadap kemajuan bangsa, terutama di bidang Teknologi Informasi. Karena kita telah bertahun-tahun terbiasa menggunakan dan *dicekoki* software bajakan yang sangat mudah diperoleh," kata Agung.

"Pada saat peraturan atau Undang-Undang tentang HaKI diterapkan, barulah terasa bahwa biaya untuk membeli lisensi tidaklah murah. Pada titik tersebut, akan sulit bagi perusahaan ataupun perorangan untuk berpindah dari aplikasi atau software yang selama ini dia gunakan ke aplikasi open source.

Bila tidak ada komitmen yang kuat maka bisa dipastikan akan gagal, terutama migrasi software untuk desktop. Sedangkan untuk aplikasi yang berjalan di server lebih mulus implementasinya, karena tidak terlalu terasa ke user biasa," ungkap Agung lebih lanjut.

Agung juga menyebutkan ada contoh baik yang ditunjukkan salah satu pejabat tinggi di Indonesia, yaitu seperti yang dilakukan oleh Menteri Riset dan Teknologi, Bapak Kusmayanto Kadiman.

"Beliaudengan komitmentinggi memigrasikan seluruh desktop di kantor Kementerian Ristek ke open source, dan bagi yang tidak atau belum bisa berubah maka disediakan di pojok ruangan sebuah *Windows corner*. Bila ide migrasi datangnya bukan dari *top management*, maka akan sangat sulit dilaksanakan," kata Agung penuh semangat.

Rusmanto [rus@infolinux.co.id]

Sejarah Jaya Ancol



Pada tahun 1966, Pemda DKI Jakarta Raya menunjuk PT Pembangunan Jaya Ancol (www.ancol.com) sebagai Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) proyek Ancol, untuk mengembangkan Ancol sebagai kawasan wisata terpadu. Pelaksanaan pembangunan dibuat bertahap, sesuai dengan meningkatnya perekonomian nasional serta pendapatan atau daya beli masyarakat.

Pada tahun 1992, status BPP proyek Ancol diubah menjadi murni perusahaan perseroan PT Pembangunan Jaya Ancol, dengan penyertaan modal Pemda DKI berupa kepemilikan saham sebesar 80%, dan sisanya 20% untuk PT Pembangunan Jaya Ancol, yang bersumber dari kekayaan BPP proyek Ancol. Luas kawasan yang dikelola adalah 552 hektar, yang berlokasi di kelurahan Ancol, Jakarta Utara.

Pada tahun 2004, perusahaan itu *go-public* menjadi PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Usaha yang dijalankan Ancol tidak hanya pengelolaan kawasan wisata, namun juga bertindak sebagai pengembang dan pemborong pada umumnya atau jasa konstruksi. Ancol juga menjalankan usaha di bidang jasa konsultan bidang perencanaan dan pengawasan pembangunan.

Ancol saat ini mengelola berbagai sarana rekreasi dan olah raga, seperti Dunia Fantasi, Atlantis Water Adventure, Gelanggang Samudera, Bowling, Padang Golf, Gondola Ancol, dan Sea World Indonesia.